



Relationship between Body Image and Body Dysmorphic Disorder in SPG Profession

Hubungan antara Citra Tubuh dan Gangguan Dismorfik Tubuh pada Profesi SPG

Markus Alvin Suryanto Sucianggala^{1*}, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Physical changes that occur in adulthood, accept self-acceptance of the individual himself. This correlational study aims to see the relationship between body image and BDD tendencies in the sales promotion girl (SPG) profession. Participants selected using purposive sampling technique with participants as many as 134 participants. The measurement tool for body image research uses the Multi-dimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS), while for BDD tendencies use a scale adapted from Africa which refers to aspects of Philips. Data is shared using google forms. The result was that there was a significant positive relationship between body image and BDD tendencies in the SPG profession. Impression value $r = 0.721$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher the body image that is owned, the higher the tendency of BDD to SPG.

Keywords: tendency of body dysmorphic disorder (BDD), body image, sales promotion girl (SPG)

Perubahan fisik yang terjadi pada usia dewasa, memerlukan adanya penerimaan diri terhadap individu itu sendiri. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *body image* dengan kecenderungan BDD pada profesi *sales promotion girl* (SPG). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan partisipan penelitian sebanyak 134 partisipan. Alat ukur penelitian *body image* ini menggunakan *Multi-dimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS)*, sedangkan untuk kecenderungan BDD menggunakan skala yang diadaptasi dari Afriliya yang mengacu pada aspek dari Philips. Data disebarikan menggunakan *google form*. Diperoleh hasil terdapat hubungan positif signifikan antara *body image* dengan kecenderungan BDD pada profesi SPG. Nilai korelasi $r = 0,721$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi *body image* yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan BDD pada SPG.

Kata Kunci: kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD), body image, sales promotion girl (SPG)

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Ghozali Rusyid Affandi

Reviewed by:
Iga Novikayati
Latipun

*Correspondence:
Markus Alvin Suryanto Sucianggala
markusone18@gmail.com

Received: 06 November 2020

Accepted: 23 September 2021

Published: 25 January 2021

Citation:
Markus Alvin Suryanto
Sucianggala, Doddy
Hendro Wibowo (2021)
Relationship between Body
Image and Body Dysmorphic
Disorder in SPG Profession

Psikologia : Jurnal Psikologi. 6i1.
doi:10.21070/psikologia.v6i1.1031

PENDAHULUAN

Sales Promotion Girl (SPG) merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk memasarkan atau memperkenalkan sesuatu produk pada konsumen. Profesi ini melibatkan wanita yang memiliki fisik menarik sebagai usaha untuk menarik perhatian konsumen (Poerwodarminto dalam Rafikah, 2014). Sebagian besar perempuan yang telah menempuh sekolah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memilih untuk bekerja sebagai SPG, karena pekerjaan ini tidak membutuhkan *skill* yang tinggi, hanya cukup bermodalkan fisik dan wajah yang menarik. Hal ini memberikan pandangan bahwasannya tubuh dan paras menjadi bekal utama untuk bekerja sebagai SPG (Samsudin & Sudrajad, 2013). Pada usia tersebut, dikategorikan sebagai remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dan merupakan tahap dalam perkembangan individu yang banyak mengalami perubahan yang sangat besar diantaranya ialah perubahan fisik (Sarwono, 2012). Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, perlu adanya penerimaan diri terhadap individu itu sendiri, seperti salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh (Santrock, 2012) bahwa individu harus menerima keadaan fisiknya, dan menggunakan fungsi tubuhnya secara efektif, namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang tidak menerima keadaan fisiknya, yaitu kebanyakan ditemui pada remaja putri.

Penelitian dari NeumarkSztainer yang dikutip (dalam SooHoo, Reel & Pearce, 2011) yaitu menemukan bahwa selama masa remaja, perempuan mulai mengalami perubahan tubuh setelah masa pubertas, dengan 24-46 % responden perempuan memiliki ketidakpuasan pada tubuhnya. Cash dan Pruzinsky (2002) menyebutkan bahwa pada usia remaja menjadi riskan untuk mengalami ketidakpuasan terhadap fisik yang dimiliki. Ketidakpuasan terhadap bentuk fisik ini dapat berkembang menjadi suatu gangguan psikologis yang dikenal dengan *body dysmorphic disorder* (BDD). *Body dysmorphic disorder* (BDD) yaitu preokupasi mengenai kerusakan dalam penampilan fisik dan menyebabkan *distress* serta penurunan fungsi sosial (*American Psychiatric Association*, 2013). Sedangkan Phillips (2009), menyebutkan bahwa BDD pada umumnya mulai terlihat saat seseorang memasuki masa remaja. Pada masa transisi itulah, wanita sudah mulai semakin memberi perhatian pada perubahan yang terjadi pada dirinya seperti ukuran dan bentuk tubuh. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BDD semakin sering terjadi, terutama di kalangan para wanita, hasil menunjukkan bahwa sekitar 50-88 % dari wanita merasa negatif tentang bentuk tubuh mereka atau ukuran bentuk tubuhnya (Croll, 2005). Maka, ketika wanita tersebut tidak puas dengan bentuk fisik yang dimilikinya, maka akan muncul dan berdampak pada

kesejahteraan fisiologis dan psikologis wanita itu sendiri (Healey, 2014).

Individu dengan BDD disibukkan dengan satu atau lebih yang dianggap cacat dalam penampilan fisik mereka yang tidak dapat diamati atau tampak bagi orang lain, perilaku ini sering menyebabkan kecemasan sosial dan penghindaran. Jika ketakutan dan penghindaran sosial mereka hanya disebabkan oleh keyakinan mereka tentang penampilan mereka, diagnosis terpisah dari gangguan kecemasan sosial tidak diperlukan (dalam DSM-V). Seseorang dengan kecenderungan BDD, memiliki suatu perbedaan dengan individu yang telah terdiagnosis BDD. Seseorang dengan kecenderungan BDD, memiliki suatu perbedaan dengan individu yang telah terdiagnosis BDD, menurut Phillips (2009) pada karakteristik kecenderungan BDD serupa dengan gejala BDD, namun pada tingkatan yang ringan. Individu dengan kecenderungan BDD masih tetap dapat berfungsi secara sosial dalam hidupnya meskipun menyadari kekurangan yang dimiliki.

Kecenderungan BDD dapat diartikan sebagai rasa selalu kekurangan terhadap bentuk fisiknya yang terimajinasi pada penampilan atau perhatian yang sangat berlebihan terhadap kekurangan yang dimilikinya yang sebenarnya tidak begitu berarti (Nourmalita, 2016). Aspek-aspek kecenderungan BDD menurut Phillips (dalam Afriliya, 2018) ialah (1) Preokupasi; ia mengkhawatirkan beberapa bagian dari penampilan yang terlihat tidak menarik. (2) *Distress* atau penurunan fungsi; keadaan emosional yang dalam keadaan tidak baik dapat mencakup perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, panik atau perasaan negatif lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi BDD, yaitu (1) Genetik / biologis; gen, pengaruh evolusi, pelatihan selektif dan terlalu fokus pada setiap detail, serotonin dan neurotransmitter. (2) Psikologis; pengalaman hidup awal, ejekan, penganiayaan masa kecil, nilai dan sifat kepribadian, fokus pada estetika. (3) Peristiwa pemicu; hal ini dapat dialami oleh orang-orang yang rentan terhadap gangguan, misalnya saja sebuah komentar dari orang mengenai penampilannya, hal-hal yang dapat membuat stres, perubahan fisik yang dialami. (4) Sosial / budaya; lingkungan yang menekan seseorang mengenai pentingnya penampilan memiliki peranan dalam mengembangkan BDD.

Individu dengan kecenderungan BDD dipengaruhi oleh *body image*, hal ini sejalan dengan pendapat Phillips (dalam Cash, 2012) bahwa citra tubuh merupakan faktor dari timbulnya gejala BDD. *Body image* (citra tubuh) merupakan gambaran tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran seorang individu (Bell & Rushforth, 2008). *Body image* merupakan imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi tersebut (Arthur & Emily, 2010). *Body image* merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif (Cash

& Pruzinsky, 2002). *Body image* negatif diartikan sebagai jika seseorang memberikan penilaian yang buruk pada tubuhnya. Secara umum *body image* negatif terjadi pada saat seseorang mengalami gangguan persepsi, adanya rasa tidak puas dan perasaan negatif mengenai ukuran dan berat badan, serta adanya upaya dalam merubah penampilan dan bentuk tubuh (Bell & Rushforth, 2008). Aspek-aspek dalam *body image* mengacu pada aspek: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, dan kepuasan, Cash (dalam Seawell dan Burg, 2005). *Body image* pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor diantaranya: (1) pengaruh budaya seseorang, (2) pengalaman yang dimiliki sebelumnya, (3) bentuk fisik seseorang, (4) kepribadian seseorang (Cash & Pruzinsky, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada informan *sales promotion girl* (SPG) di salah satu pusat perbelanjaan Salatiga, menyatakan bahwa setelah bekerja menjadi SPG penampilannya berubah, dimana mereka lebih memperhatikan fisiknya dan menggunakan riasan guna menunjang penampilannya saat bekerja. Didapatkan hasil bahwa beberapa SPG cenderung membandingkan penampilan fisiknya terhadap orang lain, namun mayoritas merasa bahwa bentuk tubuhnya ideal yang berarti menandakan bahwa ia memiliki *body image* yang positif terhadap dirinya. Walaupun memiliki gambaran subjektif yang positif terhadap citra dirinya, informan juga merasa cemas ketika penampilan fisiknya tidak sempurna ketika bekerja dan tidak bisa menarik pelanggan untuk membeli produk yang ditawarkan. Informan juga merespons ketika ada sesuatu yang mengganggu penampilan fisiknya, mereka berusaha menutupinya semaksimal mungkin, dikarenakan tuntutan pekerjaan maka ia harus profesional. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa indikator informan memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* namun masih dalam taraf kecenderungan karena tidak sampai mengganggu fungsi sosialnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan melalui wawancara singkat pada informan SPG ditemui bahwa informan memiliki *body image* yang positif namun juga memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik dengan topik yang diangkat di dalam tulisan ini untuk meneliti lebih lanjut dalam kancah ilmiah.

Penelitian terdahulu meneliti tentang *body image* dengan kecenderungan BDD pada subjek mahasiswi mendapatkan hasil bahwa *body image* memberikan pengaruh yang signifikan akan kecenderungan BDD, di mana semakin individu menganggap bahwa segala hal mengenai penampilan dan bentuk tubuh yang ada dirinya adalah yang terbaik, maka kecenderungan seseorang yang terobsesi mengubah kekurangan yang ada pada penampilan dan tubuhnya tidak akan muncul (Wahyudi & Yuniardi, 2019). Hasil penelitian Nourmalita (2016) meneliti tentang harga diri, citra diri dan gejala BDD menunjukkan bahwa harga diri secara tidak langsung memberikan pengaruh citra tubuh terhadap gejala *body dysmorphic disorder*. Penelitian

dari Ganecwari & Wilani (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan BDD pada remaja akhir laki-laki di Denpasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti banyak berfokus pada usia remaja dan kebanyakan mengacu pada usia mahasiswi / remaja putri. Namun menurut survei dari Rusad (dalam Wahyudi & Yuniardi, 2019) menunjukkan bahwa satu dari 50 wanita bisa mengalami gangguan BDD pada usia dewasa. Survei dari Dlagnikova dan Nieker (2015) di Afrika Selatan mendapatkan hasil bahwa individu di atas 21 tahun memiliki tingkat keparahan BDD yang tinggi dibandingkan individu di bawah 21 tahun. Dalam hal ini merupakan usia dewasa awal, menurut Santrock (2012) masa dewasa awal dikategorikan dari umur 18 tahun hingga 40 tahun. Selain itu penelitian terdahulu belum ada yang meneliti mengenai partisipan yang berprofesi sebagai SPG, dimana profesi ini mementingkan penampilan fisik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada profesi SPG (*Sales Promotion Girl*).

Adapun hipotesis penelitian ini yakni ada hubungan negatif antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada profesi *Sales Promotion Girl* (SPG). Hal ini berarti semakin tinggi *body image* seseorang maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Adapun variabel penelitian ini ialah *body image* (X) dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah profesi *sales promotion girl* (SPG). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria yang digunakan ialah: subjek dengan profesi sebagai *sales promotion girl* (SPG), berusia dewasa awal dengan batasan usia 18-40 tahun.

Teknik analisis data menggunakan uji korelasional *product moment pearson* untuk menguji hubungan antara *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dalam analisis penelitian ini dibantu menggunakan program aplikasi *SPSS for Windows ver 22*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan media *google form*, yang disebarluaskan secara nasional menggunakan media sosial maupun grup SPG Indonesia di *Facebook* maupun *Line Square*, serta membagikan link pada kerabat yang berprofesi sebagai SPG. Penelitian dimulai pada 12 Juni 2020 – 5 September 2020. Data diperoleh

sebanyak 134 responden. Adapun data demografis disajikan dalam Tabel 1, sebagai berikut:

[Table 1. About here.]

Pada tabel 1, dijelaskan bahwa responden penelitian dalam rentang usia 18-21 tahun berjumlah 42 partisipan yang terdiri dari 36 partisipan jenis pekerjaan SPG reguler dan 6 partisipan dengan jenis pekerjaan SPG event, selanjutnya dalam rentang usia 22-25 tahun terdapat 41 partisipan yang terdiri dari 36 partisipan jenis pekerjaan SPG reguler dan 5 partisipan jenis pekerjaan SPG event. Kemudian, rentang usia 26-29 tahun terdapat 42 partisipan yang terdiri dari 32 partisipan SPG reguler dan 10 partisipan SPG event dan pada rentang usia 30-34 tahun terdapat 9 partisipan yang terdiri dari 6 partisipan SPG reguler dan 3 partisipan SPG event. Melalui tabel ini dapat dilihat bahwa partisipan SPG dengan jenis reguler terdapat presentase 81%, sedangkan SPG dengan jenis event memperoleh presentase 19% dari total jumlah 134 partisipan penelitian.

Body Image

Instrumen pengukuran untuk variabel *body image* menggunakan *Multi-dimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS)* yang dikemukakan oleh Cash (dalam Seawell dan Burg, 2005). Mengacu pada aspek yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, dan kepuasan. Instrumen disusun dengan model skala *likert* yang terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju).

Skala *body image* ini berjumlah 38 aitem, dalam melakukan analisis daya diskriminasi item-item digunakan menurut ketentuan Azwar (2010), yaitu menggunakan diskriminasi item $> 0,25$ hasil yang diperoleh dari dua kali perhitungan data pada skala setelah dilakukan uji validitas terdapat 21 aitem tidak valid (gugur) dan tersisa 17 aitem yang masih mewakili aspek *body image*. Reliabilitas alat ukur ini adalah 0,884, sehingga dapat dikatakan skala tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder

Pengukuran variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* menggunakan skala yang telah dimodifikasi oleh Afriliya (2018) yang mengacu pada aspek Phillips (2009) yaitu preokupasi dan *distress*. Instrument disusun dengan model skala *likert* yang terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju). Skala ini kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

Skala kecenderungan BDD ini berjumlah 11 aitem, setelah dilakukan uji validitas, menggunakan diskriminasi item $> 0,25$ terdapat 1 aitem tidak valid (gugur)

dan tersisa 10 aitem. Reliabilitas alat ukur ini adalah 0,886, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

[Table 2. About here.]

Berdasarkan tabel 2, reliabilitas alat ukur *body image* (X) sebesar 0,884. Selanjutnya, untuk alat ukur kecenderungan BDD (Y) sebesar 0,886. Maka dari itu, melalui kriteria koefisien reliabilitas *Alpha Cornbach* bahwa alat ukur variabel X dan Y penelitian ini dapat dikatakan sangat reliabel.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif

1. Body Image

[Table 3. About here.]

Kategorisasi skor variabel *body image* sebanyak 134 partisipan dapat dilihat bahwa sebanyak 25 partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 18,7%, kemudian 62 partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 46,3%, dan 47 partisipan berada pada kategori rendah dengan persentase 35,1%. Maka dapat dikatakan bahwa responden terbanyak berada dalam kategori memiliki *body image* yang sedang. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa *mean/rata-rata body image* sebesar 33 yang berada pada kategori sedang.

2. Kecenderungan BDD

[Table 4. About here.]

Kategorisasi skor variabel kecenderungan BDD sebanyak 134 partisipan dapat dilihat bahwa sebanyak 123 partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 91,8%, kemudian 11 partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 8,2 %, dan 0 partisipan berada pada kategori rendah sehingga diperoleh persentase 0%. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada responden dengan kecenderungan BDD yang rendah. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa *mean/rata-rata skor kecenderungan BDD* sebesar 20 yang berarti pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

[Table 5. About here.]

Uji normalitas pada penelitian kali ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test, yang menunjukkan variabel *body image* memiliki nilai signifikan sebesar 0,548 ($p>0,05$). Kemudian pada variabel kecenderungan BDD memiliki nilai signifikan sebesar 0,140 ($p>0,05$). Maka dari itu, dapat dilihat bahwa variabel *body image* dan kecenderungan BDD memiliki data yang berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

[Table 6. About here.]

Setelah dilakukan uji linearitas, diperoleh nilai F beda sebesar 1,455 dengan nilai signifikan 0,084 ($p>0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear pada *body image* dengan kecenderungan BDD.

c) Uji Korelasi

[Table 7. About here.]

Berdasarkan hasil pengujian uji korelasi diperoleh hasil antara *body image* dengan kecenderungan BDD sebesar 0,721 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan kecenderungan BDD. Maka, semakin tinggi *body image* seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan BDD. Melalui data tersebut dapat dilihat pula bahwa *body image* memberikan sumbangan efektif sebesar 52% terhadap kecenderungan BDD dan 48% sisanya kecenderungan BDD dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Pembahasan

Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,721 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan kecenderungan BDD. Dengan demikian hipotesis penelitian ini ditolak. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi pula kecenderungan BDD, begitu pula dengan sebaliknya, semakin rendah *body image* yang dimiliki oleh SPG maka semakin rendah pula kecenderungan BDD. Hal ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyudi dan Yunardi (2019) yang melakukan penelitian mengenai citra tubuh dengan kecenderungan BDD pada partisipan mahasiswi, hasil menunjukkan bahwa semakin citra diri individu baik, maka kecenderungan BDD semakin rendah. Pada penelitian ini, dimana karakteristik partisipan ialah SPG, menunjukkan bahwa *body image* yang dimiliki SPG tinggi

maka semakin tinggi pula kecenderungan BDD yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Dlagnikova dan Niekerk (2015) yang menunjukkan bahwa pada usia 21 tahun keatas menunjukkan bahwa tingkat keparahan BDD semakin tinggi. Dalam penelitian ini berfokus pada usia dewasa awal (18-40 tahun) yang menunjukkan hasil bahwa kecenderungan BDD pada usia tersebut oleh SPG tergolong tinggi.

Penelitian dari Lestari dan Lumbanraja (2018) mendapatkan hasil bahwa gambaran *body image sales promotion girl* (SPG) dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaannya, hal tersebut juga mendapatkan hasil bahwa SPG puas dengan *body image* yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Rukmawati dan Dzulkarnain (2015) bahwa SPG dituntut untuk selalu berpenampilan cantik dan menarik di mana dalam bekerja secara langsung akan berhubungan dengan konsumen atau calon pembeli dalam melakukan promosi penjualan produk yang ditawarkan. Hal tersebut membuat *body image* yang dimiliki SPG cenderung positif, sesuai dengan hasil penelitian Urfi (2020) tentang citra tubuh pada partisipan SPG menunjukkan bahwa presentase 100% SPG memiliki kategori citra tubuh yang positif. Menurut Healey (2014) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *body image* positif jika individu merasa puas terhadap bentuk fisiknya dan merasa nyaman.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *body image* memberikan sumbangan efektif sebesar 52% terhadap kecenderungan BDD dan 48% sisanya kecenderungan BDD dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil statistik *body image* sebesar 52 % oleh partisipan SPG tergolong cukup besar dalam memberi pengaruh terhadap kecenderungan BDD. Menurut Phillips (2009) pada karakteristik kecenderungan BDD serupa dengan gejala BDD, namun pada tingkatan yang ringan. Individu yang memiliki kecenderungan BDD masih tetap dapat berfungsi secara sosial dalam hidupnya meskipun menyadari kekurangan yang dimiliki. Bilamana hal tersebut tidak terkontrol dapat mengarah pada gangguan psikologis yaitu *body dysmorphic disorder*.

Dari hasil penelitian ini yang disebar secara nasional kepada SPG di Indonesia, mendapatkan hasil *body image* sebanyak 134 partisipan dapat dilihat bahwa terdapat 25 partisipan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 18,7%, selanjutnya 62 partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 46,3%, dan 47 partisipan berada pada kategori rendah dengan persentase 35,1%. Maka dapat dikatakan bahwa responden terbanyak berada dalam kategori memiliki *body image* yang sedang. Didapatkan juga bahwa mean/rata-rata *body image* SPG sebesar 33 yang berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata SPG di Indonesia memiliki taraf *body image* yang sedang/cukup. Kemudian kecenderungan BDD yang dimiliki oleh SPG di Indonesia didapati bahwa sebanyak 123 partisipan berada

pada kategori tinggi dengan persentase 91,8%, kemudian 11 partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 8,2 %, dan 0 partisipan berada pada kategori rendah sehingga diperoleh persentase 0%. Didapatkan data *mean*/rata-rata skor kecenderungan BDD sebesar 20 yang berarti pada kategori tinggi. Maka bisa disimpulkan bahwa SPG di Indonesia memiliki taraf kecenderungan BDD yang tinggi.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kecenderungan BDD yang dimiliki oleh SPG tergolong tinggi. Walaupun *body image* yang dimiliki SPG tergolong cukup, namun jika kecenderungan BDD yang dimiliki SPG tergolong tinggi, dan jika tidak terkendali maka dapat mengarah pada gangguan psikologis yaitu *body dysmorphic disorder*. Sehingga SPG diharapkan dapat lebih sadar terhadap kondisi psikologisnya. Seseorang dengan BDD dapat timbul karena adanya banyak faktor pendukung bukan terbentuk dari kerusakan tunggal, melainkan dari manifestasi multipel faktor seperti biologis, psikologis, dan sosiokultural. (Nurlita & Lisiswanti, 2016). Dalam sisi psikologis dapat dilakukan dengan penerimaan diri mengenai kondisi fisik yang dimiliki oleh SPG sehingga, ketika SPG lebih dapat menerima mengenai kondisi fisiknya, maka kecenderungan BDD dapat sedikit berkurang. Penerimaan diri terhadap kondisi fisik merupakan kondisi dimana seseorang dapat mencintai dirinya sendiri dan mencintai fisiknya, dalam batas apapun, dan dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, tanpa terus-menerus mengkritik dirinya. Individu dapat menerima dirinya secara baik, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada *profesi sales promotion girl* (SPG). *Body image* memberikan sumbangan efektif yang cukup besar yaitu sebanyak 52% terhadap kecenderungan BDD dan 48% sisanya kecenderungan BDD dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kategori skor *body image* dengan persentase sebesar 46,3% SPG memiliki gambaran *body image* pada taraf sedang dan kategori skor kecenderungan BDD menunjukkan bahwa sebesar 91,8% SPG dengan kecenderungan BDD yang tinggi.

Saran untuk partisipan SPG, sebaiknya dapat memiliki gambaran *body image* yang lebih positif dan mengontrol pemikiran psikologis seperti mulai untuk penerimaan diri sendiri sehingga kecenderungan BDD tidak mengarah pada gangguan psikologis yaitu BDD. Saran untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini disebarkan secara nasional, maka perlu penelitian lebih lanjut untuk hasil per wilayah agar dapat menambah ilmu

bangunan penelitian yang lebih luas. Selanjutnya, karakteristik partisipan SPG yang mementingkan penampilan dalam bekerja terbukti memiliki *body image* yang cukup memiliki pengaruh yang besar terhadap kecenderungan BDD, maka perlu diteliti lebih lanjut untuk bidang pekerjaan yang serupa / pekerjaan yang mementingkan penampilan.

REFERENSI

- Afriyia, D. F. (2018). Berpikir positif dan kecenderungan *body dysmorphic* pada remaja putri. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edition "DSM-5". Washington, DC. American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Arthur, S. R., & Emily, S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, L. & Rushforth, J. (2008). *Overcoming Body Image Disturbance: A Program for People with Eating Disorder*. New York: Routledge.
- Cash, T.F. & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: Handbook of Theory, Research and Clinical Practice*. Guilford Press.
- Cash, T.F. (2012). *Cognitive-Behavioral Perspectives on Body Image. encyclopedia of body image and human appearance*. Jilid 1. Elsevier.Inc.
- Castle, D. J., Rossell, S., & Kyrios, M. (2006). *Body dysmorphic disorder. Psychiatric Clinics of North America*, 29(2), 521–538. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.psc.2006.02.001>. Pada: 19 Agustus 2019.
- Croll, J. (2005). *Body Image and Adolescents*. In J.Stang & M. Story (Eds.), *Guidelines for Adolescent Nutrition Services* (pp. 155-166). Minneapolis, MN.
- Dlagnikova, A. & Niekerk, R. L. (2015). The prevalence of *body dysmorphic disorder* among South African university students. *Article Journal*. 21(3), 104-106. Diakses dari: doi:10.7196/sajp.8251. Pada 28 Agustus 2019.
- Ganecwari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (bdd) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1072-1080. Diakses dari: <https://doi.org/10.24843/jpu.v6i02.48627>. Pada: 5 Oktober 2019.
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, 9 Women, and Children*. New York: Routledge.
- Healey, J. (2014). *Positive Body Image vol.*

372. Australia: The Spinney Press.
- Hurlock, B. E., (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kompasiana. (2015). *A Story About a Sales Promotion Girl*. Kompasiana Beyond Blogging. Diambil dari www.kompasiana.com. Pada 16 Oktober 2019.
- Lestari, L., & Lumbanraja, N. M. (2018). Gambaran body image sales promotion girl otomotif. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 155-161.
- Nourmalita. M. (2016). Pengaruh citra tubuh terhadap gejala body dismorphic disorder yang dimediasi harga diri pada remaja putri. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*.
- Nurlita. D. & Lisiswanti. R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Majority*. 5(5)., 80-85.
- Phillips, K. A. (2004). Body dysmorphic disorder: recognizing and treating imagined ugliness. *Official Journal of the World Psychiatric Association*. 3 (1), 12-17.
- Phillips, K. A. (2009). *Understanding Body Dysmorphic Disorder: An essential guide*. New York: Oxford University Press.
- Rafikah, N. (2014). Analisis pengaruh penggunaan jasa event organizer dan sales promotion girl terhadap keputusan pembelian rokok apache. *Unisla Journal*. 12(3), 1-6.
- Rukmawati, D. R., & Dzulkarnain, I. (2015). Konstruksi kecantikan wanita karir (di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan). *Madura : Universitas Trunojoyo*. 8(1).
- Robbins, S. P & Coulter. M. (2012). *Management, 11th Edition*. Prentice Hall: New Jersey.
- Samsudin, N. V. & Sudrajad. A. (2013). Eksploitasi tubuh sales promotion girl (spg) rokok. *Paradigma*, 01(01), 1-5.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soohee, S., Reel, J. & Pearce, F. (2011). *Socially Constructed Body Image of Female Adolescent Cheerleaders*. *WSPAJ*, 20(2). University of Utah. San Fransisco.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Urfi., R. A. (2020). Hubungan antara body image dengan kepercayaan diri pada wanita yang bekerja sebagai sales promotion girl. *Naskah Publikasi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Wahyudi, M. I. & Yuniardi., M. S. (2019). Body image dan kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswi. *Psycho Holistic*, 1(1), 30-37.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2021 Markus Alvin Suryanto Sucianggala. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Kategori Usia dan Jenis SPG.....	26
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	26
3. Kategorisasi Skor Body Image.....	26
4. Kategorisasi Skor Kecenderungan BDD.....	26
5. Uji Normalitas.....	26
6. Uji Linearitas.....	27
7. Hasil Uji Linearitas.....	27

Table 1 / Kategori Usia dan Jenis SPG.

	SPG Reguler	SPG Event	Jumlah
Usia 18-21 tahun	36	6	42
Usia 22-25 tahun	36	5	41
Usia 26-29 tahun	32	10	42
Usia 30-34 tahun	6	3	9
Total	110	24	134

Table 2 / Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Reliabilitas	Kategori
<i>Body Image (X)</i>	0,884	Sangat Reliabel
Kecenderungan BDD (Y)	0,886	Sangat Reliabel

Table 3 / Kategorisasi Skor Body Image

Variabel	Interval	Kategori	N	Presentase	Mean
<i>Body image</i>	39,6 - 51	Tinggi	25	18,7 %	33
	28,3 – 39,59	Sedang	62	46,3 %	
	17 – 28,29	Rendah	47	35,1 %	
	Jumlah		134	100%	
SD = 8,3 Max = 51 Min = 17					

Table 4 / Kategorisasi Skor Kecenderungan BDD

Variabel	Interval	Kategori	N	Presentase	Mean
<i>Kecenderungan BDD</i>	13,2 – 20	Tinggi	123	91,8 %	20
	6,6 – 13,19	Sedang	11	8,2 %	
	10 – 6,59	Rendah	0	0%	
Jumlah			134	100%	
SD = 5,8 Max = 20 Min = 10					

Table 5 / Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		BI	KecBBd
N		134	134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	89.50	23.69
	Std. Deviation	6.497	5.430
	Absolute	.069	.100
Most Extreme Differences	Positive	.069	.100
	Negative	-.051	-.053
	Kolmogorov-Smirnov Z	.798	1.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.548	.140
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Table 6 / Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KBDDtotal * Bitotal	Between Groups	(Combined)	3057,629	32	95,551	6,363	,000
		Linearity	2380,247	1	2380,247	158,502	,000
		Deviation from Linearity	677,382	31	21,851	1,455	,084
	Within Groups		1516,729	101	15,017		
Total			4574,358	133			

Table 7 / Hasil Uji korelasi

		Bitotal	KBDDtotal
Bitotal	Pearson Correlation	1	,721**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	134	134
KBDDtotal	Pearson Correlation	,721**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).
